

## Penerapan Model *Explicit instruction* untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X IPA 2 MAN 1 Pidie dalam Materi Stoikiometri

**Nursiah**

Guru Kimia MAN 1 Pidie, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie

Email: [nursiah.nunun@gmail.com](mailto:nursiah.nunun@gmail.com)

### Abstrak

*Explicit instruction* merupakan sebuah pendekatan mengajar dengan menjelaskan materi secara tatap muka, langsung, bertahap dan sistematis sehingga membantu siswa agar lebih mudah mempelajari dan memahami materi yang sedang di ajarkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berupaya untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *explicit instruction* dalam proses pembelajaran kimia materi Stoikiometri. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA 2 pada semester 1 tahun pembelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dengan durasi 90 menit. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes tertulis pada akhir siklus pertama dan kedua serta hasil observasi pada setiap pertemuan oleh satu orang guru sebagai observer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 62,5% dan tidak tuntas sebesar 37,5%. Pada siklus kedua terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 91,66% dan persentase tidak tuntas sebesar 8,34%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari kategori aktif menjadi sangat aktif dengan rata-rata persentase keaktifan adalah 90,63%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bawah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada siswa X IPA 2 materi stoikiometri terbukti dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

**Kata Kunci:** PTK, *Explicit instruction* , Siswa, MAN 1 Pidie

### Abstract

*Explicit instruction* is a teaching approach that involves explaining material face-to-face, directly, gradually, and systematically, so that it helps students more easily learn and understand the material being taught. This is a classroom action research (CAR) study that aims to improve learning outcomes and student learning activities in the stoichiometry material chemistry learning process by implementing the *explicit instruction* model. This research was conducted in class X IPA 2 in semester 1 of the 2020–2021 academic year with a total of 24 students. This study

consisted of two cycles, and each cycle consisted of two meetings with a duration of 90 minutes. The data in this study were obtained from the results of written tests at the end of the first and second cycles as well as the results of observations at each meeting by one teacher acting as an observer. The results of this study indicate that there was an increase in student learning outcomes in cycle I, with a complete percentage of 62.5% and an incomplete percentage of 37.5%. In the second cycle, there was an increase in student learning outcomes, with a complete percentage of 91.66% and an incomplete percentage of 8.34%. Student activity also increased from active to very active, with an average activeness percentage of 90.63%. This proves that learning activities using the *explicit instruction* model can improve student learning outcomes and are able to encourage student activity in the learning process. Thus, this study concluded that the application of the *explicit instruction* learning model to students using stoichiometric material was proven to be able to improve student learning outcomes and activities.

**Keywords:** *PTK, Explicit instruction, Students, MAN 1 Pidie*

\*\*\*

## A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap manusia, sebab hanya dengan belajarlah orang akan mengetahui hak dan kewajiban serta metode untuk mengisi kehidupan demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar komponen-komponen yang terkait perlu dibina untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Komponen yang dimaksud adalah kualitas tenaga kerja pengajar (guru), subjek didik (siswa), kurikulum dan sarana pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa sehingga menjadi prioritas oleh hampir semua negara dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombak pembangunan (Amin et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran akan berhasil jika pengajar dan siswa sering berkomunikasi dan berinteraksi. Tujuan pendidikan juga akan tercapai jika prosesnya komunikatif, karena jika tidak komunikatif maka tidak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai (Inah, 2015). Sayangnya, Dalam proses belajar mengajar, proses interaksi guru dengan siswa seringkali tidak berjalan seperti yang diharapkan. Begitu juga dengan interaksi siswa dengan siswa, serta guru dan siswa dengan lingkungannya. Fenomena yang banyak terjadi adalah kondisi di mana saat

proses belajar mengajar berlangsung guru sering dihadapkan dengan berbagai masalah seperti: anak didik yang malas, bosan, mengantuk, membolos dan sebagainya, terlebih jika materi yang diberikan guru disampaikan dengan cara yang membosankan. Dari sekian banyak persoalan dalam pelajaran, guru dituntut dengan segala kemampuannya agar anak didiknya mengerti terhadap materi pelajaran yang diberikan (Tafonao, 2018). Salah satu upaya agar guru mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan variasi dalam mengajar dan menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu. Adanya variasi dalam mengajar atau dengan menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran memungkinkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif sehingga minat dan aktivitas belajar juga meningkat.

Masalah hasil dan aktivitas belajar siswa yang cenderung rendah sebenarnya telah menjadi persoalan klasik dunia pendidikan. Hampir semua lembaga pendidikan memiliki persoalan dengan hal tersebut. Oleh sebab itu guru dituntut untuk peka terhadap kondisi siswanya. Mau melakukan perbaikan dan evaluasi atas kegiatan pembelajaran yang dipraktikkannya. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, penulis telah mengobservasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MAN 1 Pidie Provinsi Aceh. Berdasarkan observasi, proses belajar mengajar yang dipraktikkan oleh guru di MAN 1 Pidie masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional atau metode pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini juga dipraktikkan pada mata pelajaran kimia. Dampaknya, hasil belajar dan aktivitas belajar siswa juga cenderung rendah. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Kondisi pandemi Covid-19 yang melanda juga turut memperparah kondisi tersebut. Siswa yang harus belajar di rumah secara daring semakin membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Beberapa kajian telah membuktikan bahwa kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 yang menerapkan model daring kurang efektif (Dewantara & Nurgiansah, 2020; Imansyah, 2021; KHAYAT, 2021; Samwil et al., 2021; Sidiq et al., 2020). Untungnya pada tahun pelajaran 2020/2021 pembelajaran tatap muka secara terbatas sudah mulai diterapkan pada beberapa sekolah dan madrasah di Aceh, termasuk MAN 1 Pidie.

Meskipun dilakukan secara terbatas, namun kegiatan pembelajaran tatap muka lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring karena memang tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi yang mendukung aktivitas pembelajaran online.

Setelah terjadi pembelajaran tatap muka dalam beberapa pertemuan dan berdasarkan pengalaman mengajar dan didukung dengan hasil observasi awal peneliti selaku guru di MAN 1 Pidie kelas X IPA 2, ditemukan beberapa masalah mendasar yang terkait dengan proses dan metode pembelajaran yang selama ini dilakukan. Masalah-masalah tersebut yaitu; 1) Siswa masih memiliki pemahaman yang sangat kurang terkait materi-materi yang disampaikan di dalam kelas, 2) sebagian besar siswa masih memiliki rasa malas, bosan, mengantuk, membolos saat guru menyampaikan materi, 3) kurangnya kreativitas siswa dalam mengamati dan mencari materi yang diajarkan sehingga guru seolah-olah menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. 4) guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, dan 5) hasil tes pra siklus pada siswa tentang materi Stoikiometri menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mencapai nilai ketuntasan belajar.

Masalah-masalah tersebut tentunya tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, guru sekaligus peneliti kemudian mencoba melakukan beberapa hal yang terkait dengan usaha peningkatan pemahaman siswa. Metode yang kemudian peneliti gunakan adalah model *explicit instruction* pada materi Stoikiometri. *Explicit instruction* merupakan sebuah pendekatan mengajar dengan menjelaskan materi secara tatap muka, langsung, bertahap dan sistematis sehingga membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang jelas serta mudah dimengerti. Dalam penelitian ini, pertanyaan utama yang akan dijawab adalah apakah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas X IPA 2 pada materi Stoikiometri di semester 1 tahun ajaran 2020/2021?

## **B. METODE**

### ***Jenis dan lokasi penelitian***

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010) penelitian tindakan mengacu pada sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Pidie yang beralamat di Jln. Prof A. Majid Ibrahim, Tjue. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2020 sampai dengan tanggal 25 Agustus 2020. Adapun jumlah pertemuan dalam penelitian ini adalah 4 kali pertemuan, masing-masing siklus dibagi 2 kali pertemuan.

### ***Subjek dan Sumber Data Penelitian***

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa X IPA 2 semester 1 tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 24 orang siswa. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Siswa. Yaitu data yang mengenai prestasi atau hasil belajar yang diperoleh oleh siswa
2. Guru. Data tentang aktivitas belajar siswa
3. Kolaborator. Data tentang aktivitas siswa dan kemampuan guru mengajar diperoleh dari teman sejawat yang bertindak sebagai observer

### ***Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data***

1. Teknik Pengumpulan Data
  - a. Tes. Digunakan untuk mendapatkan data mengenai potensi atau hasil belajar siswa. Tes dilakukan pada akhir dari setiap siklus.
  - b. Observasi. Observasi dilakukan oleh observer atau guru yang menjadi kolaborator. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan.
2. Instrumen Pengumpulan Data
  - a. Lembar Tes. Lembar tes yang diberikan kepada siswa di akhir siklus pembelajaran berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 15 soal.
  - b. Lembar Observasi. Observasi dilakukan berisi tentang aspek-aspek pengamatan yang akan diamati oleh observer. Adapun aspek-aspek pengamatan tersebut antara lain: mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru terhadap materi yang disampaikan, mencatat hal-hal yang penting dan tanggapan terhadap materi yang disampaikan, aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok.

### ***Analisis Data***

#### **1. Prestasi Belajar**

Setelah hasil tes siswa diperiksa, maka nilai yang diperoleh oleh setiap siswa dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), seorang siswa dapat dikatakan tuntas apabila nilai yang diperoleh lebih dari atau sama dengan KKM, dalam hal ini, KKM yang ditetapkan adalah sebesar 75. Selanjutnya presentasi siswa yang tuntas belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{byk siswa yang tuntas}}{\text{byk siswa yang hadir}} \times 100\%$$

Peningkatan hasil belajar dihitung dengan membandingkan nilai tes tulis antar siklus

#### **2. Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil pengamatan aktivitas siswa akan dihitung dengan menggunakan rumus presentasi sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{byk siswa yang aktif}}{\text{byk siswa yang hadir}} \times 100\%$$

Data aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *explicit instruction* akan dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

Sangat aktif :  $75 < \text{persentase} \leq 100$

Aktif :  $50 < \text{persentase} \leq 75$

Kurang aktif :  $25 < \text{persentase} \leq 50$

Tidak aktif :  $0 \leq \text{persentase} \leq 25$

Untuk kesimpulan akhir dari aktivitas siswa akan dilihat dari rata persentase keaktifan dari seluruh indikator yang diamati, kemudian membandingkan dengan kriteria yang tertera di atas.

### ***Prosedur Penelitian***

Sesuai dengan karakteristik PTK, peneliti melakukan penelitian dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdapat 2 kali pertemuan. Berdasarkan metode pembelajaran yang dipakai yakni *explicit instruction*, yaitu metode yang melakukan pembelajaran secara langsung dan mendalam. Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dilakukan pada setiap siklus guna untuk mendapatkan hasil

yang memuaskan.

1. Tahap Perencanaan

Sebelum pembelajaran dimulai, perlu dilakukan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut antara lain:

- a. Menentukan jenis dan bentuk tindakan yang akan dilakukan
- b. Menyusun persiapan mengajar yaitu RPP dan materi
- c. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *explicit instruction*. Kegiatan pembelajaran kimia dilaksanakan secara berkelompok. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode *explicit instruction* maka guru akan memberikan materi dan memberikan instruksi tentang kegiatan yang harus dilaksanakan pada masing-masing kelompok.

3. Observasi/Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas atau perilaku siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi kendala-kendala siswa selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan pengamatan ini menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan dan pedoman observasi tersebut diisi oleh satu orang guru sebagai observer.

4. Tahap Refleksi

Setelah semua kegiatan dan proses belajar mengajar menggunakan metode *explicit instruction* berjalan dan observasi dari pengamat telah selesai maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan nilai tes di akhir siklus. Hasil analisis dan refleksi berdasarkan data tersebut kemudian digunakan untuk merencanakan proses belajar pada siklus selanjutnya.

**Indikator Kinerja Penelitian**

Indikator Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan penguasaan materi pada siswa antar siklus, dengan persentase ketuntasan minimal 85%

2. Terjadinya peningkatan aktivitas siswa antar siklus. Dengan kriteria aktivitas adalah berada pada kategori aktif atau sangat aktif

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Pra Siklus**

Sebelum melakukan tindakan berupa penerapan metode model *explicit instruction*, penelitian terlebih dahulu melakukan penilaian pra siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes awal yang diperoleh siswa pada pra siklus diketahui bahwa hanya 3 orang siswa yang mencapai atau memperoleh nilai ketuntasan belajar, sedangkan sisanya yaitu 21 siswa lainnya belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa adalah 52,59 dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 45. Hasil tes pengetahuan awal tersebut menjadi pedoman dan landasan untuk menerapkan model *explicit instruction*. Berdasarkan hasil tes awal dan konsultasi dengan guru bidang studi kimia lainnya di MAN 1 Pidie, peneliti kemudian menyusun rencana dan mengimplementasikan pembelajaran menggunakan model *explicit instruction* pada siswa kelas X IPA 2.

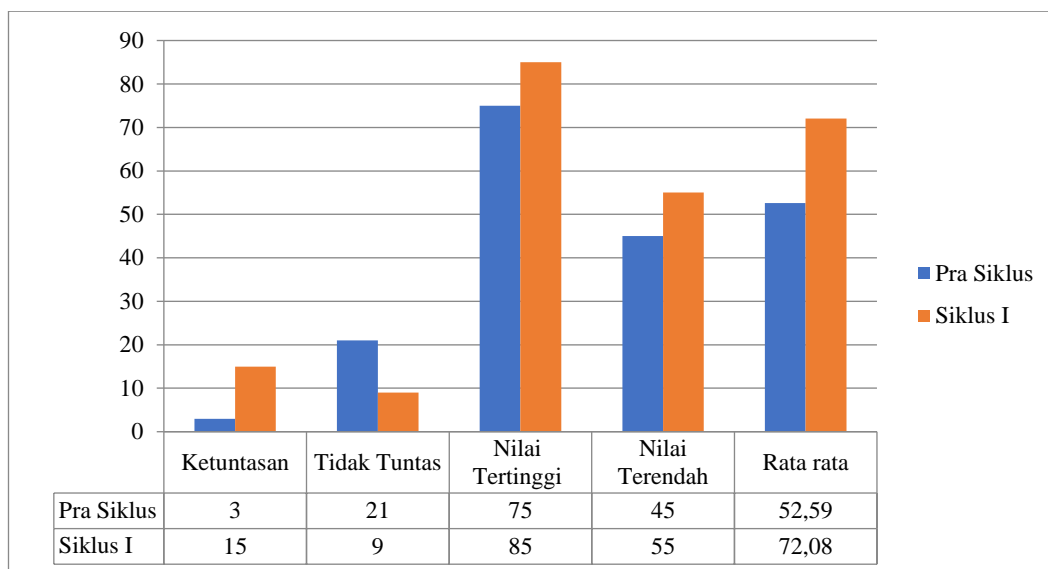
### **2. Siklus I**

#### **a. Hasil pelaksanaan Siklus II**

Siklus I pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Analisis hasil belajar siswa pada siklus I diukur dengan menggunakan lembar soal pilihan ganda yang berjumlah 15 soal. Tes ini diikuti oleh 24 orang siswa dan diamati oleh dua orang pengamat. Hasil tes siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai  $> 75$  sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 52,5%, sedangkan siswa yang mendapat nilai  $< 75$  adalah 9 orang siswa persentase 37,5%. Dengan demikian 62,5% siswa sudah mengalami ketuntasan dalam belajar sedangkan 37,5% masih belum tuntas. Hasil ini belum memenuhi indikator kerja dalam penelitian ini di mana terdapat  $>85\%$  siswa mendapat skor  $>75$ . Hasil tes pada siklus I telah menunjukkan kemajuan jika dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Sebagai perbandingan berikut disajikan hasil belajar siswa antara pra siklus dan siklus 1:



Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dengan Siklus I



Selain hasil belajar siswa, penelitian ini juga mengamati aktivitas siswa sebagai bagian dari implementasi model pembelajaran *explicit instruction*. Aktivitas siswa yang dimaksud adalah kegiatan belajar siswa ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Aktivitas siswa ini diukur dengan menggunakan lembar pengamatan siswa yang isi oleh dua orang kolaborator atau observer. Dua orang tersebut mengamati guru dan siswa ketika proses belajar mengajar menggunakan model *explicit instruction* diimplementasikan. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar secara ringkas terdapat pada tabel berikut:

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aspek Pengamatan	Siklus 1				Hasil
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rerata	(%)	
	Freq.	Freq.			
Memperhatikan	14	16	15	62,50	Aktif
Mencatat	8	10	9	37,50	Kurang Aktif
Berdiskusi	16	18	17	70,83	Aktif
Kerja sama	16	20	19	79,16	Aktif
Rerata Aktivitas Siswa				65,50	Aktif

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada

pertemuan pertama dan kedua pada siklus 1 cukup bervariasi dan secara umum menunjukkan adanya peningkatan antar pertemuan. Pada siklus pertama ini tampak bahwa mayoritas siswa sudah berada pada kategori aktif. Namun masih ada satu indikator yang menunjukkan kondisi kurang aktif yaitu mayoritas siswa masih malas mencatat hal-hal penting yang mereka diskusikan pada kelompok maupun yang guru jelaskan. Hanya ada beberapa siswa yang mencatat pada buku catatan mereka.

#### **b. Refleksi Siklus 1**

Berdasarkan hasil tes siswa pada siklus 1 dan hasil observasi oleh kolaborator atau pengamat, maka dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I pada materi Stoikiometri masih belum memenuhi indikator kerja yang telah ditetapkan. Siswa cenderung masih belum bisa menguasai materi dan belum bisa berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok dengan baik. Hal tersebut terlihat dari keadaan siswa yang enggan bertanya pada temannya terhadap bahan diskusi yang dilakukan. Selain itu, siswa yang pintar memahami materi cenderung lebih menguasai kelompok dibandingkan teman-temannya yang kurang pintar dalam memahami materi.

Pada saat guru selaku peneliti memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan tanya jawab mengenai materi Stoikiometri, hanya beberapa siswa saja yang berani mengutarakan pendapatnya dalam satu kelompok selebihnya siswa memilih diam dan tidak turut memberikan pernyataan pendapatnya. Demikian juga ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan dan ide mereka mengenai materi Stoikiometri, kebanyakan dari mereka masih malu dan pesimis dalam menyampaikannya.

Adapun proses diskusi yang dilakukan dalam internal kelompok didapati bahwa diskusi yang dilakukan tidak berlangsung dengan apa yang diharapkan dikarenakan kebanyakan siswa tidak secara aktif berdiskusi dan kebanyakan dari siswa cuma mengobrol dan berbicara hal-hal yang tidak ada sangkut paut dengan materi Stoikiometri. Kemudian meja duduk kelompok yang berbentuk huruf U belum efektif menghasilkan dampak yang bagus dalam proses diskusi dikarenakan memberikan peluang kepada siswa mengobrol dan tidak memperhatikan proses pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada siklus I belum berjalan dengan baik dan belum seperti yang diharapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil refleksi yang telah diuraikan, maka peneliti mendapatkan beberapa catatan penting yang perlu diperbaiki dan dilakukan pada siklus II yaitu:

- Memaksimalkan penggunaan waktu yang kurang efektif untuk setiap tahap pembelajaran.
- Mendorong siswa agar lebih optimis dan percaya diri dalam menyuarakan pendapat, bertanya dan bekerja sama dengan siswa lainnya
- Menjelaskan dengan sebaik mungkin materi yang diberikan pada setiap bimbingan kelompok agar lebih mudah dimengerti oleh siswa
- Menjelaskan poin-poin apa saja yang akan dinilai dari kelompok diskusi agar siswa lebih terpacu melakukan diskusi dengan sebaik mungkin.
- Guru selaku peneliti masih kurang maksimal saat membimbing siswa dalam berdiskusi sehingga masih ada siswa yang tidak bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas meskipun sudah tergolong baik namun masih perlu perbaikan untuk pertemuan kedua.
- Guru meningkatkan perhatian kepada kelompok dan siswa-siswa yang kurang aktif dalam diskusi serta memberikan motivasi personal kepada siswa
- Guru memberikan tambahan waktu kepada siswa dalam menyelesaikan tugas tes agar tidak tergesa-gesa
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dinilai bekerja bagus selama proses diskusi

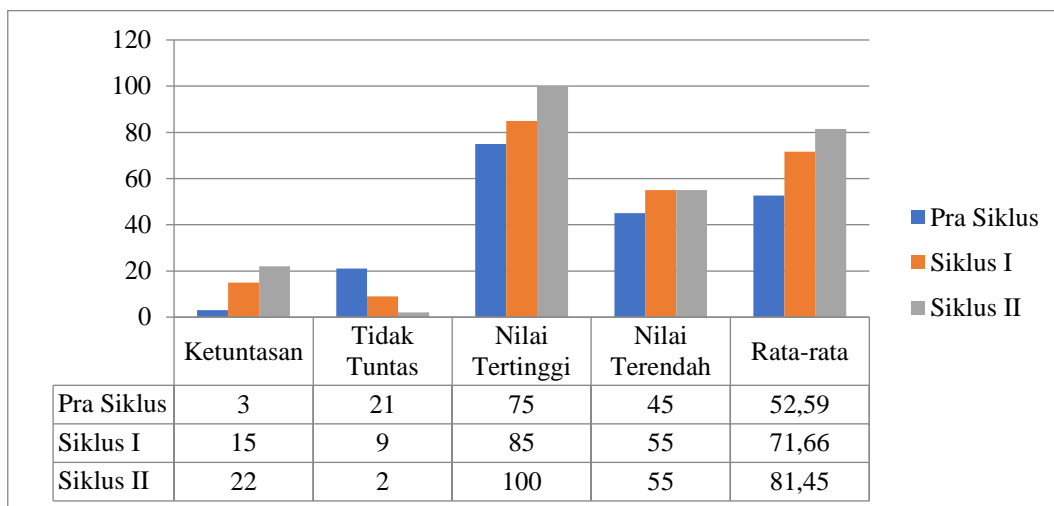
### **3. Siklus II**

#### **a. Hasil pelaksanaan siklus II**

Hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan pertanyaan secara tertulis kepada setiap siswa pada akhir siklus II. Hasil tes akhir siklus tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 75$  sebanyak 22 orang siswa dengan persentase 91,66%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai  $<75$  adalah 2 orang siswa dengan persentase 8,33%. Dengan demikian 94,11% siswa sudah mencapai ketuntasan dalam belajar dan 8,33% siswa belum mencapai ketuntasan

belajar. Adapun hasil belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua secara ringkas terdapat pada.

Hasil belajar siswa Pra Siklus, siklus I dan siklus II



Berdasarkan data di atas terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus siswa yang tuntas hanya 3 orang dan 21 orang lainnya belum tuntas sedangkan nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 45. Pada siklus I siswa yang tuntas naik menjadi 15 orang dan sebanyak 9 orang siswa belum tuntas sedangkan nilai tertinggi pada siklus I adalah 85 dan nilai terendah adalah 55. Pada siklus II siswa yang tuntas naik menjadi 22 orang dan hanya 2 orang siswa belum tuntas, sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 55.

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar secara ringkas terdapat pada tabel berikut:

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek Pengamatan	Siklus II				Hasil Aktivitas Siswa	
	Pertemuan			Rerata		(%)
	III	IV	Rerata			
	Freq.	Freq.				
Memperhatikan	20	22	21	87,50	Sangat Aktif	
Mencatat	24	24	24	100	Sangat Aktif	
Berdiskusi	21	23	22	91,66	Sangat Aktif	
Kerja sama	19	21	20	83,33	Sangat Aktif	

Rerata Aktivitas Siswa	90,62	Sangat Aktif
------------------------	-------	--------------

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa siklus II diketahui bahwa pada siklus kedua pertemuan ketiga dan keempat, aktivitas siswa sudah berada pada kategori sangat aktif. Aktivitas pada siklus kedua ini juga mengalami peningkatan dari siklus pertama.

#### **b. Refleksi Siklus II**

Berdasarkan data hasil belajar dan hasil pengamatan selama pelaksanaan siklus II diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *explicit instruction* pada materi stoikiometri sudah berlangsung dengan sangat baik dan terarah. demikian pula data keaktifan siswa juga semakin membaik pada siklus II. Akan tetapi berdasarkan pengamatan guru dengan kolaborator, pelaksanaan pembelajaran dengan model *explicit instruction* masih tetap memiliki kekurangan diantaranya ialah pada durasi atau waktu yang dibutuhkan sangatlah panjang sehingga waktu yang tersedia dalam pelajaran tidak cukup dan materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa mendetail karena guru harus berkeliling pada setiap kelompok untuk memberikan pengarahan.

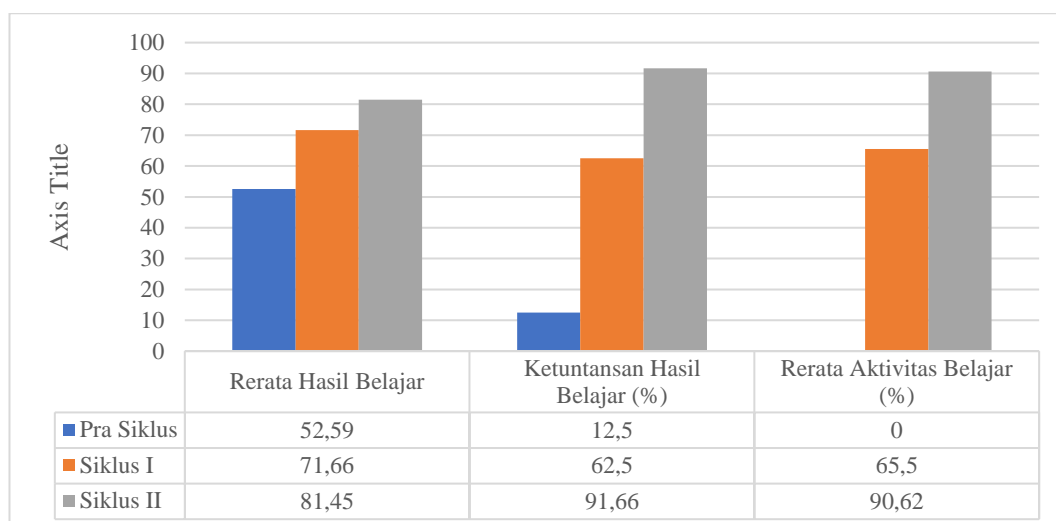
Kemudian waktu yang dibutuhkan untuk keperluan diskusi antar kelompok dan presentasi masih terbatas sehingga penyampaian materi yang dilakukan oleh kelompok tidak bisa direspons dengan baik oleh kelompok lain akibat dari kurangnya waktu yang tersedia. Namun dari refleksi tersebut diketahui bahwa pembelajaran melalui model *explicit instruction* dalam kegiatan pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari empat kali pertemuan dalam penelitian ini hasil belajar dan aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan dengan sangat baik. ada progres yang dicapai oleh siswa dan hal itu sesuai harapan yang diinginkan. Kemudian berdasarkan hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dan berdasarkan data hasil belajar dan keaktifan siswa yang diperoleh pada siklus II dapat dinyatakan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran kimia pada materi Stoikiometri.

#### **4. Hubungan Antar Siklus**

Hasil penelitian yang dibahas yakni hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dari tes di akhir setiap siklus, serta hasil pengamatan siswa pada setiap pertemuan

di setiap siklus. Selanjutnya dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh dengan indikator kerja, akan diambil keputusan diterima atau ditolak hipotesis tindakan. Berikut ini gambaran hasil belajar dan aktivitas siswa antar siklus dalam pembelajaran stoikiometri menggunakan model *explicit instruction* :

Perbandingan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa antar Siklus



Berdasarkan tabel 4.3 di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan angka ketuntasan sebesar 62,5%. Artinya masih ada 37,5% siswa yang belum memenuhi ketuntasan minimal. Pada siklus kedua angka tersebut menunjukkan perubahan di mana 91,66 siswa telah mencapai nilai ketuntasan belajar. Demikian pula dengan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa yang menunjukkan peningkatan antar siklus. Berdasarkan data perbandingan antar siklus tersebut maka penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima yaitu: Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa X IPA 2 pada materi Stoikiometri di semester 1 tahun ajaran 2020/2021, dan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas X IPA 2 pada materi Stoikiometri di semester 1 tahun ajaran 2020/2021.

## 5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada mata pelajaran kimia materi Stoikiometri terbukti dapat

meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa di X IPA 2 MAN 1 Pidie. Hasil ini juga dikonfirmasi dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model serupa membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Anwar & Lapenia, 2019; Haryanti et al., 2018; Mabur et al., 2021; Sidik NH. & Winata, 2016; Zega et al., 2022). Bahkan, selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model *explicit instruction* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa atau mahasiswa (Pritandhari, 2017).

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar atau etos belajar siswa di kelas X IPA 2 MAN 1 Pidie setelah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada pelajaran kimia materi Stoikiometri mengalami peningkatan. Siswa yang pada awalnya tidak aktif menjadi aktif, siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan dengan bagus saat guru menerangkan di kelas setelah menerapkan model pembelajaran tersebut sudah memperhatikan penjelasan guru dengan sangat baik, siswa yang dulu pesimis kini sudah optimis dalam menyatakan pendapat, bertanya dan berdiskusi baik dengan guru maupun dengan siswa-siswa yang lain. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa penerapan model *explicit instruction* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Anugrah et al., 2017; Putra et al., 2019; Siswanto, 2021; Windaresa & Suwendra, 2022; Yasa, 2012).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan juga didasarkan pada hasil refleksi yang dilakukan, maka pada dasarnya model pembelajaran *explicit instruction* menunjukkan efektivitas yang cukup baik dimana tercapainya indikator kerja. Namun tentunya model *explicit instruction* masih menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam penerapannya seperti kebutuhan waktu yang banyak sehingga guru perlu menyiasati waktu untuk tercapainya pembelajaran yang direncanakan.

Secara umum, hasil penelitian ini semakin memperkuat kenyataan bahwa pemilihan dan penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun dampak dari model pembelajaran yang terlihat

ialah pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat dan aktivitas belajar siswa yang terus baik. Kendati demikian dalam menyampaikan materi, guru bebas memilih model pembelajaran yang dianggap lebih efektif untuk diterapkan sehingga hasil yang diinginkan pun tercapai. Kemudian, jika hasil yang dicapai sudah sesuai seperti apa yang diharapkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berhasil

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan hasil penelitian model *explicit instruction* yang dilakukan di MAN Negeri 1 Pidie pada materi Stoikiometri dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 62,5% dan tidak tuntas sebesar 37,5%. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan dengan persentase ketuntasan sebesar 91,66% dan persentase tidak tuntas hanya sebesar 8,34%. Demikian pula dengan aktivitas siswa yang juga mengalami peningkatan dari kategori aktif menjadi sangat aktif dengan rata-rata persentase keaktifan siswa adalah 90,63%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini menyatakan bawah penerapan model pembelajaran *explicit instruction* pada siswa X IPA 2 materi stoikiometri dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, K., Ikramatoun, S., Halik, H., & Darwin, D. (2022). Relevansi Pemikiran Paulo Freire terhadap Pendidikan di Aceh. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 13–21. <https://doi.org/10.21831/SOCIA.V19I1.34640>
- Anugrah, D. T., Mugiadi, M., & Muncarno, M. (2017). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Model *Explicit instruction* Mata Pelajaran IPS. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(5). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12740>
- Anwar, A. S., & Lapenia, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Explicit instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 52–59. <https://doi.org/10.33222/JLP.V4I1.488>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di



- Masa Pandemi COVID 19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367–375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>
- Haryanti, Y. D., Febriyanto, B., & Nuraisyah, I. F. (2018). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL DIRECT INSTRUCTION BERBANTUAN MEDIA BAGAN GARIS WAKTU. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 23. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1074>
- Imansyah, M. N. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Siswa SMP). *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.78>
- Inah, E. N. (2015). PERAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I2.416>
- KHAYAT, Z. (2021). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MTs NEGERI 2 PURBALINGGA TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i1.162>
- Mabrur, M., Setiawan, A., & Mubarak, M. Z. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Guling Depan Senam Lantai. *Physical Activity Journal*, 2(2), 193. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2021.2.2.4014>
- Pritandhari, M. P. (2017). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.845>
- Putra, C. A., Setiawan, M. A., Jailani, M., & Permadi, A. S. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model *Explicit instruction* Berbasis Teknologi Multimedia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 311–320. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/887>
- Samwil, Muzakkir, & Fadhlain, S. (2021). Pembelajaran pada Masa Covid-19 di Kluet Tengah dan Kluet Timur. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 145–156. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1540>
- Sidik NH., M. I., & Winata, H. (2016). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3262>
- Sidiq, A. J., Iqlima, D., Ilham, D., Wafa, S., & Nurhikmah, K. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Siswa SMK Di Kecamatan Petarukan. *Kkn.Unnes.Ac.Id*, 1–7. [https://kkn.unnes.ac.id/lapckknunes/32004\\_3327102011\\_6\\_Desa Temuireng\\_20201001\\_232138.pdf](https://kkn.unnes.ac.id/lapckknunes/32004_3327102011_6_Desa_Temuieng_20201001_232138.pdf)

- Siswanto, S. (2021). Nationalism and Maulid Tradition: Internalizing Nationalism Values to Madurese Muslim Community. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 24–43. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4183>
- Tafonao, T. (2018). PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Windaresa, L. P., & Suwendra, I. W. (2022). PENERAPAN METODE *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 120–126. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i2.285>
- Yasa, I. W. A. M. E. (2012). Penerapan Model Pembelajaran *Explicit instruction* Berbantuan Cd Interaktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia Dalam Pembelajaran Audio Digital Di Smk Ti Bali Global Singaraja. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.23887/KARMAPATI.V1I1.19541>
- Zega, C., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 102–108. <https://doi.org/10.56248/EDUCATUM.V1I1.40>